

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan siswa diberi ilmu pengetahuan agar terbebas dari kebodohan dan dengan ilmu tersebut siswa dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya sehingga ia mampu bersaing menghadapi perubahan dan perkembangan jaman. Hamdani (2011: 21) menjelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah sistem yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertanggung jawab membantu mempersiapkan siswa agar menjadi masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keahlian sesuai dengan tingkat perkembangan dan potensinya masing-masing. Dalam prosesnya istilah pembelajaran tentu sudah tidak asing karena pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Secara sederhana pembelajaran diartikan sebagai proses belajar-mengajar antara siswa dan guru. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Majid, 2013:4).

Guru menjadi faktor utama penentu keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru merupakan tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan siswa dibandingkan personel lainnya di sekolah. Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan dan membimbing siswa agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya. Selain itu, sebagai pengelola pembelajaran guru bertugas menciptakan suasana belajar yang mendorong dan memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan nyaman. Keberhasilan guru dalam

menjalankan peran dan tugasnya tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran dan meyampaikannya pada siswa. Guru harus bisa menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran dapat dipahami dengan mudah oleh siswa. Apabila guru tidak bisa maka akibatnya siswa akan beranggapan bahwa materi pelajaran tersebut sulit dimengerti dan bahkan tidak menyukainya. Hal seperti ini sering kali dijumpai dalam proses pembelajaran salah satunya pada mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia (Hardini, 2012: 159). Dalam dunia pendidikan matematika diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Menurut Hardini (2012: 159) matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Namun kenyataannya masih banyak siswa yang kesulitan dalam belajar dan memecahkan masalah matematika. Tidak jarang pula yang memandang matematika sebagai mata pelajaran paling sulit, menakutkan dan bahkan menjadikannya sebagai momok hingga berakibat pada rendahnya hasil belajar matematika.

Kusuma, dkk (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pada kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data UNESCO yang dirilis tahun 2012, mutu pendidikan matematika di Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara yang diamati. Data lain yang menunjukkan rendahnya hasil belajar matematika di Indonesia dapat dilihat dari rata-rata hasil ujian nasional. Kusumaningrum, dkk (2015) menyatakan bahwa berdasarkan data dari Badan Standar Nasional Pendidikan, rata-rata hasil ujian nasional matematika SMP/MTs tahun pelajaran 2013/2014 di tingkat nasional hanya mencapai 6,10. Rata-rata hasil ujian nasional mata pelajaran matematika tersebut paling rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain, seperti Bahasa Indonesia yang mencapai 6,97, Bahasa Inggris yang mencapai 6,51, dan IPA yang mencapai 6,50.

Fakta mengenai rendahnya hasil belajar matematika pada tingkat sekolah menengah dapat ditemukan di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta. Berdasarkan data nilai ulangan tengah semester genap siswa kelas VIII tahun 2015/2016, sebanyak 43,32% siswa dinyatakan tuntas dengan nilai mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Adapun sisanya sebanyak 56,68% siswa dinyatakan tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penguasaan konsep siswa pada mata pelajaran matematika masih tergolong rendah.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika. Satu diantaranya berasal dari guru terutama dalam penggunaan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Hardini, 2012: 161). Saat ini masih banyak guru yang menerapkan pembelajaran konvensional dimana guru mengajarkan matematika dengan cara berceramah, memberikan rumus dan contoh mengerjakan soal, serta meminta siswa untuk mengerjakan soal yang sejenis dengan soal yang sudah dikerjakan guru. Pembelajaran seperti ini mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah siswa tidak berkembang karena siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran, terbiasa belajar dengan cara menghafal dan apabila siswa diberi soal yang berbeda dengan yang dicontohkan oleh guru maka hampir dipastikan tidak dapat menyelesaikannya dengan benar.

Selain guru, siswa menjadi faktor lain yang ikut mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika salah satunya keaktifan belajar siswa saat pembelajaran berlangsung. Gafur (2012: 20) menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran jika siswa aktif berpartisipasi dan interaktif, hasil belajar akan meningkat. Keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika dirasa masih minim. Hal ini dapat dilihat dari jaranganya siswa dalam bertanya dan mengungkapkan pendapat tentang materi yang disampaikan, serta kurangnya partisipasi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Padahal menurut Jamaris (2014: 177) proses pembelajaran matematika menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif, dengan melakukan berbagai

eksplorasi yang bersifat dinamis dan melibatkan disiplin ilmu yang terkait dan menghindari proses pembelajaran yang kaku, otoriter, dan menutup diri pada kegiatan menghafal.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran matematika. Salah satunya dengan cara menawarkan bermacam-macam strategi pembelajaran. Diantara strategi tersebut, kiranya ada dua strategi yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu strategi *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan strategi *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Menurut Warsono dan Hariyanto (2014: 235) strategi pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan analitis dalam kelompok. Sedangkan Saifulloh dalam Huda (2014: 221) menyatakan bahwa strategi pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) mendorong siswa mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas. Kedua strategi ini dilakukan secara berkelompok guna mendorong keberanian siswa yang pemalu atau bersikap tertutup untuk berpartisipasi dan menyediakan kesempatan bagi siswa yang lambat belajar untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh strategi *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari keaktifan belajar siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta tahun 2015/2016.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka identifikasi permasalahan yang timbul dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika
2. Penggunaan strategi pembelajaran yang kurang tepat oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran matematika
3. Kurangnya keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika yang berdampak pada rendahnya hasil belajar.

### C. Pembatasan Masalah

Agar dalam mengadakan penelitian lebih efektif dan efisien serta permasalahan yang dibahas lebih fokus dan terarah, maka perlu dibuat pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Strategi pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini yaitu strategi pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)
2. Keaktifan belajar pada penelitian ini dibatasi pada tingkat keaktifan siswa dalam belajar matematika di sekolah dan nilai angket keaktifan belajar siswa
3. Hasil belajar matematika pada penelitian ini dibatasi dari nilai tes yang dilakukan pada akhir penelitian
4. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII semester genap SMP Muhammadiyah 4 Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah penulis kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Adakah pengaruh strategi pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap hasil belajar matematika?
2. Adakah pengaruh keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika?
3. Adakah interaksi antara strategi pembelajaran dengan keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika?

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap hasil belajar matematika

2. Untuk mengetahui pengaruh keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika
3. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dengan keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan gambaran yang jelas kepada pembaca tentang strategi pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika ditinjau dari keaktifan belajar siswa.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar matematika dan memberikan informasi kepada siswa tentang pentingnya keaktifan belajar dalam pembelajaran matematika.

#### b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru tentang variasi strategi pembelajaran matematika sehingga guru dapat memperbaiki sistem pembelajaran terutama dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa.

#### c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki dan mengembangkan kompetensi guru mengenai strategi pembelajaran dalam bidang studi matematika serta meningkatkan sekolah agar lebih maju dan menghasilkan lulusan yang berkualitas.